

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang selalu terkait dengan interaksi antar sesama manusia maupun teknologi. Media massa sebagai bentuk dari perkembangan teknologi sekaligus juga menjadi media untuk menyampaikan segala informasi pada masyarakat. Hal ini menjadi penting, sebab masyarakat dapat bertahan hidup salah satunya dengan saling bertukar informasi. Dengan berbagai jenis media massa, kita dapat menilai juga ada berbagai macam jenis pesan baik yang bersifat positif maupun negatif. Pesan ini ditampilkan dengan memasukkan berbagai jenis realitas yang ada di masyarakat ke dalam sebuah media yang dapat dikonsumsi oleh khalayak.

Definisi media dapat dijelaskan dalam dua jenis pandangan yaitu pandangan kritis dan pandangan pluralis. Dalam pandangan kritis, media massa hanyalah akan dikuasai oleh kelompok tertentu yang lebih dominan serta menjadi sebuah sarana untuk memojokkan kelompok tertentu. Cara pandang kritis ini bukanlah hanya sebuah alat dari kelompok dominan tersebut, namun juga akan menjadi alat untuk memproduksi ideologi yang dianggap dominan. Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan pluralis ialah media massa ini dipandang sebagai sebuah sarana yang netral dan bebas, tempat dimana semua kelompok dapat saling berdiskusi tanpa adanya suatu dominasi yang berarti. (Eriyanto, 2002 : h. 67 - 68)

Adanya film di tengah masyarakat seakan menjadi sebuah candu yang dapat memberikan mereka suatu nilai dan pesan tertentu bagi penontonnya. Sebuah film dikonsepsi menjadi sedemikian rupa dengan pemilihan pemain, angle pengambilan gambar, musik, lokasi, dan unsur-unsur lainnya yang dapat mendukung tampilan audio visual sebuah film. Dari banyaknya jenis film yang ada, film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang menampilkan sebuah fakta atau realitas yang dikemas menjadi sebuah kisah

yang dapat dinikmati secara audio visual. Dengan banyaknya film dokumenter saat ini, tentu saja banyak dipengaruhi oleh adanya kemajuan dari berbagai macam perpaduan teknologi yang berkembang hingga saat ini. Hal ini tampak dari bagaimana sebuah film dokumenter ditampilkan dari segi audio dan visual kepada khalayak. Selain itu sebuah karya seni sejenis film dokumenter ini tentu saja dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan nilai-nilai yang kian berubah atau bahkan menjadi lebih berkembang dan universal lagi. (Apip, 2011 : h. 36)

Film memanglah menjadi sebuah media yang kaya terhadap penggalian stereotip yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya banyak film yang merefleksikan berbagai perilaku masyarakat dan kadang pula memberikan khalayaknya inovasi terhadap gambaran perilaku masyarakat tersebut. Namun pada tahun 1950-an kenyataannya tidak demikian, dunia film seakan mulai menyudutkan dan merendahkan sosok perempuan melalui peran yang digambarkan dalam suatu film. Pencitraan media terhadap perempuan memang tidak sejalan akan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat. Contohnya saja seperti transformasi peran gender yang sudah banyak disuarakan oleh gerakan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, masih banyak berbagai media yang merendahkan peran perempuan dan tidak merefleksikan realitas yang ada di masyarakat. (Hollows, 2010: h.30).

Menurut Mustikawati (2015), Saat ini sudah mulai banyak perempuan yang memiliki karir ataupun pekerjaan di luar rumah dan hal ini bukanlah menjadi suatu hal yang tabu. Ada yang bekerja sebagai pegawai kantoran, bekerja dari jam 09.00 pagi hingga 17.00 sore atau bahkan ada pula yang bekerja sebagai pekerja yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti pilot, nelayan, ahli mesin, bahkan presiden sekalipun. Para perempuan berlomba-lomba untuk meraih cita-cita mereka dengan melakukan kinerja yang maksimal pada karir maupun meneruskan pendidikan yang lebih tinggi guna menunjang masa depan mereka. Karena hal ini lah sudah banyak perempuan yang muncul di ruang publik sebagai sosok yang mampu mendobrak budaya patriarki, dan

bukan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ada di sektor domestik. Peran perempuan seakan mendapatkan ruang gerak yang lebih leluasa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki pada umumnya.

Menurut data Sakernas 2018 yang dimuat dalam Profil Perempuan Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan) menunjukkan beberapa data yang memperlihatkan peran perempuan pada dunia pekerjaan. Yang pertama adalah data yang memperlihatkan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada laki-laki ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yakni dengan presentase laki-laki 82,69% dan perempuan 51,88%. Hal ini berarti bahwa lebih banyak laki-laki yang bekerja di sector public dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan untuk lapangan pekerjaan utama yang mayoritas dilakukan oleh perempuan mempunyai presentasi 3 teratas diantaranya adalah 26,62% (pertanian, kehutanan, dan perikanan), 23,71% (Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor), dan yang terakhir adalah 16,45% (industry pengolahan).



Gambar 1.1 Presentase TPAK Berdasarkan Gender

Hasil presentase lainnya menunjukkan pula perbandingan antara perempuan yang bekerja di sector formal dan informal. Menurut data Sakernas 2018, enam dari 10 pekerja perempuan yang berusia 15 tahun keatas lebih banyak mengisi sector informal. Atau dengan kata lain, lebih banyak perempuan yang melakukan pekerjaan pada sector domestic dibandingkan public. Dalam presentasi rata-rata upah yang didapatkan antara laki-laki dan perempuan pun berbeda satu sama lain. Sebab, rata-rata upah yang diterima oleh laki-laki dalam sebulan ternyata lebih tinggi dibandingkan upah yang diterima oleh pekerja perempuan dalam sebulan. Yakni pekerja laki-laki mendapatkan rata-rata upah sebesar 3,06 juta sedangkan perempuan hanya mendapatkan 2,39 juta rupiah dalam sebulan.



Gambar 1.2 Presentase Jumlah Pekerja Perempuan dan Rata-rata Upah Berdasarkan Gender

Perlakuan yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan ini jelas berbeda satu sama lain, dengan masih banyaknya perempuan yang bekerja di sector informal (domestic) menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya setara dengan laki-laki karena harus mengerjakan pekerjaan domestic seperti mengurus anak dan keperluan rumah tangga. Bukan hanya itu, asumsi yang selama ini mengatakan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang bertugas untuk menafkahi anak dan istrinya pun berdampak pada upah per bulan yang diterimanya. Karena laki-laki berperan sebagai kepala keluarga maka upah yang didapatkan juga lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Padahal

perempuan juga harusnya mendapatkan hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, sebab ia juga dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga.

Permasalahan lainnya adalah kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin sulit, dan perempuan juga seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam suatu keluarga. Bukan hanya mengurus keperluan rumah tangga dan anak namun perempuan dalam hal ini juga dapat melakukan pekerjaan apapun yang diinginkannya agar peran yang dimiliki juga dapat setara dengan laki-laki. Menurut Studi Bappenas, perempuan ternyata berpotensi untuk dapat berkontribusi lebih besar pada perekonomian Indonesia. Jika TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan ditambahkan menjadi 64%, maka akan ada sekitar 20 juta angkatan kerja yang semi-skilled serta skilled baru. TPAK perempuan ini bisa terus ditingkatkan dikarenakan perempuan mempunyai banyak sekali potensi yang memang harus diberikan akses sehingga perempuan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan negeri ini dalam segala sektor. Sehingga hal ini menjadi tugas para pemegang kebijakan untuk dapat meningkatkan TPAK dengan cara membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya bagi perempuan di segala sektor dengan tidak mempermasalahkan gender sebagai pembeda.

Jika pemerintah membuat sebuah kebijakan yang dapat memberikan perempuan kesempatan lebih luas lagi pada dunia kerja, hendaknya memang dibarengi dengan akses perempuan pada pendidikan itu sendiri. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghapus kemiskinan dan kebodohan yang ada di Indonesia. Dengan akses dan fasilitas pendidikan yang menunjang dan memungkinkan siapa saja bisa bersekolah akan dapat mendukung pengembangan skill baik hard-skill maupun soft-skill yang perlu dimiliki sebelum masuk ke dalam dunia kerja. Menurut data Susenas (2018), menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas bagi perempuan yang ada di perkotaan sebesar 9,31 tahun sedangkan yang ada di perkotaan sebesar 6,95 tahun. Atau dengan kata lain, perempuan yang berumur 15 tahun keatas dan berada di perkotaan

rata-rata bersekolah hingga kelas 1 SMA sedangkan yang di pedesaan rata-rata bersekolah hingga kelas 6 SD atau 1 SMP.

Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi, angka partisipasi murni nya ternyata lebih tinggi pada perempuan. Sekitar 2 dari 10 pendidikan perempuan yang berusia 19-24 tahun, masih bersekolah pada jenjang perguruan tinggi. Angka partisipasi murni ini jumlahnya lebih unggul pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Namun berbeda dengan angka melek huruf pada penduduk usia 15 tahun keatas dan masih dalam data yang sama, angka melek huruf laki-laki ternyata lebih tinggi daripada perempuan. Persentase angka melek huruf pada laki-laki sebesar 97,33% dan perempuan sebesar 93,99%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan pada golongan pengeluaran (tingkat ekonomi) lebih tinggi memiliki angka melek huruf lebih tinggi dibandingkan dengan yang golongan pengeluaran (tingkat ekonomi) nya lebih rendah. Dari sektor pendidikan ini, kita dapat mengetahui bahwa akses pendidikan di Indonesia ternyata belum merata antara di perkotaan dan di pedesaan terutama bagi perempuan. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius, karena seperti yang sudah dipaparkan pada sektor dunia kerja, perempuan sangat berpotensi pada pembangunan negeri apabila didukung dengan adanya pendidikan yang layak.



Gambar 1.3 Presentase Angka Melek Huruf dan Tingkat Pendidikan Berdasarkan Gender

Selain pendidikan, hal lain yang dapat menunjang potensi para perempuan untuk dapat mengembangkan dirinya agar siap ditempatkan pada sektor publik adalah akses mereka terhadap teknologi, informasi, dan komunikasi. Sebab hal ini sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia, mulai dari penggunaan telepon genggam, bahkan internet sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Namun sayangnya, akses yang ada di pedesaan dan perkotaan ini berbeda satu sama lain dan menyebabkan keterbatasan penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi bagi perempuan khususnya yang ada di pedesaan.

Menurut data Susenas tahun 2018, 7 dari 10 perempuan usia 5 tahun keatas sudah menggunakan Handphone atau jumlahnya sekitar 70,49%. Jika dibandingkan secara persentase antara perempuan yang ada di pedesaan dan perkotaan, ternyata perempuan yang ada di perkotaan sebesar 75,81% sedangkan yang ada di pedesaan sebesar 64,03%. Untuk akses internetnya sendiri, ternyata didapatkan data bahwa lebih dari sepertiga perempuan yang berusia 5 tahun keatas mengakses internet dalam 3 bulan terakhir.



Gambar 1.4 Presentase Akses Perempuan Terhadap TIK

Berdasarkan data-data diatas, kita tahu bahwa isu gender dan TIK inilah merupakan segelintir isu besar dan penting bagi perempuan dalam menghadapi isu-isu yang tak kalah pentingnya seperti isu kekerasan pada perempuan dan kemiskinan. Dalam deklarasi Beijing 1995, salah satu masalah yang diangkat dalam forum tersebut adalah isu gender dan TIK. Hal ini

dikarekanakan TIK adalah salah satu sarana bagi perempuan untuk dapat diberdayakan. Sebab, dengan adanya akses yang lebih mudah bagi perempuan terhadap TIK nantinya perempuan akan dapat meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar dapat memberdayakan perempuan lainnya. Hal ini dapat terwujud jika perempuan dan akses terhadap TIK ini dapat lebih dipermudah oleh pemerintah dan juga pihak lainnya yang dapat menanggulangi salah satu isu penting ini.

Pendapat lainnya juga mengatakan bahwa akses perempuan terhadap TIK dan internet ini memungkinkan perempuan untuk menjadi salah satu kelompok konsumen dari adanya media massa di Indonesia. Salah satu bentuk media massa yang banyak diminati oleh khalayak adalah industri perfilman. Sebab sejak adanya sinematografi, kehadiran, pemosisian, dan peran perempuan seakan menjadi daya tarik untuk diamati dan diperbincangkan.

Daya Tarik ini muncul sejak adanya budaya patriarki yang memang sejak dulu menjadi suatu ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Memang secara biologis, perempuan dan laki-laki memiliki fungsi genetik yang berbeda-beda dan hal tersebut merupakan suatu realita yang tidak akan dapat diubah. Namun pemahaman selanjutnya muncul karena adanya suatu konsep yang membahas gender dimana posisi dan kedudukan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki ini terbentuk atas adanya konstruksi sosial dan budaya. Dominasi yang dilakukan oleh pihak laki-laki dalam sector public yang selanjutnya akan berdampak pada posisi perempuan yang termarginalkan atas apa yang selama ini sudah dikonstruksikan.

Seni yang merupakan sebuah wadah yang mempertemukan proses kreativitas yang mengolah berbagai simbol menjadi suatu tampilan yang dapat dinikmati oleh khalayak. Seni yang selama ini adalah suatu media yang menceritakan berbagai realita kehidupan yang ada. Seni akan menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati oleh khalayak, dan khalayak pada hakikatnya memang menginginkan sesuatu yang menarik dan menghibur. Salah satu yang menarik

dan menghibur dalam seni adalah bagaimana perempuan direpresentasikan. Keindahan yang dimilikinya seakan tidak bisa tergantikan dan malah menjadi suatu komoditas bagi berbagai jenis karya yang dapat dinikmati baik secara audio maupun visual. Salah satu karya seni yang banyak diminati adalah film. Dan melalui film inilah banyak hal tentang perempuan dapat dipresentasikan dalam sebuah jalan cerita yang mengandung sebuah pesan dan makna yang akan ditangkap oleh khalayak.

Representasi perempuan pada industri perfilman dianggap sudah semur dengan industri perfilman itu sendiri. Bukan hanya industri perfilman secara global, namun juga industri perfilman yang ada di Indonesia juga menyiratkan berbagai macam masalah representasi perempuan yang selalu ramai dibahas. Hampir setiap judul film nasional yang baru diluncurkan, penampilan sang pemeran perempuan yang menjadi salah satu tokoh utama perempuan di film tersebut kemudian diulas, baik secara populer ataupun secara kajian akademis. Namun sayangnya, representasi perempuan di industri ini, sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan hanya dinilai menjual penampilan fisik dari segi kecantikan, keseksian, dan menampilkan perilaku yang memang diinginkan laki-laki saja pada film tersebut. (Putri, 2017 : h. 34)

Istilah tentang documenter ini pertama kali dipakai di dalam resensi film Moana oleh Robert Flaherty dan ditulis The Moviegoer dengan menggunakan nama sasaran "Jhon Gierson"; pada tanggal 8 februari 1926 di New York Sun. Istilah film documenter adalah suatu media komunikasi massa yang mempunyai kapasitas dalam mengandung pesan yang sama dan bersamaan serta memiliki sasaran yang beraneka ragam dari segi etnis, agama, umur, status, dan lokasi tempat tinggal yang tentu saja dapat mempengaruhi perasaan sebagai bentuk saluran yang dapat menarik pesan dari masyarakat untuk masyarakat (Fadli, 2017 h.1)

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang mempunyai tujuan untuk memuat suatu pesan yang mengandung nilai-nilai seperti agama, etnis,

status, dan lokasi yang kemudian disampaikan melalui berbagai peran dan alur cerita sebagai saluran dari penarik untuk pesan-pesan tertentu yang akan disampaikan. Sebab dengan menikmati sebuah karya seni seperti film dokumenter, kita dapat mendapatkan informasi serta gambar terkait realitas yang ada disekitar kita. (McQuail, 2011: h. 35)

Dengan kita menonton sebuah film maka kita akan mendapatkan informasi dalam serta gambaran dari realitas yang telah diseleksi. Suatu film memiliki tujuan “transmission of values” atau penyebaran nilai-nilai. Tujuan tersebut sama halnya seperti sosialisasi. Dan sosialisasi ini berfokus pada suatu cara, dimana seseorang dapat melakukan adopsi terhadap perilaku dan nilai-nilai kelompok yang ada. Apabila kita melihat fungsinya, media massa mempunyai 4 fungsi diantaranya adalah menyebarluaskan informasi pada khalayak, memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pendidikan, media hiburan, dan alat kontrol sosial dalam kehidupan bernegara dan bagian dari suatu masyarakat. (Zaenudin, 2011 : h. 9-10).

Pada sebuah film dokumenter juga sarat akan pembelajaran yang berarti bagi penontonya. Menurut John Grierson, salah satu pencetus istilah dokumenter memaparkan bahwa dokumenter adalah sebuah media yang digunakan oleh orang-orang tertentu dalam menceritakan berbagai kisah nyata didasarkan pada dokumen yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang ada di antara film secara general dan film dokumenter terletak pada nilai faktualnya. (Apip, 2011 : h.37).

Kisah hidup yang inspiratif dan cerita yang tak lepas oleh berbagai isu yang berkembang di masyarakat sejak dulu hingga kini yaitu isu yang berkaitan dengan gender. Isu yang hingga sekarang banyak dibahas namun tetap saja ditemukan di beberapa bagian masyarakat Indonesia bahkan dunia atas ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pembatasan yang dialami oleh pihak perempuan terutama pada perannya yang ada di masyarakat seakan menjadi sorotan berbagai macam pihak dan banyak pula sosok-sosok

perempuan yang berusaha untuk mendobrak budaya patriarki yang sejak lama melekat di tengah masyarakat Indonesia. Salah satu film dokumenter yang membahas tentang isu perempuan ini adalah “Paras Cantik Indonesia” karya Visinema content yang berkolaborasi dengan dokter dan fotografer ternama di Indonesia yaitu dr. Tompi.

Serial dokumenter pendek ini memiliki 12 episode yang diunggah ke kanal youtube “Indonesia Kaya” setiap 2 minggu sekali. Setiap episode nya menceritakan profil seorang perempuan dari suatu daerah, dimulai dari kegiatan sehari-harinya hingga proses make over hingga membuat perempuan tersebut menjadi lebih cantik kemudian diabadikan dalam sesi foto yang dilakukan oleh dr. Tompi dengan menggunakan kamera analog. Secara garis besar, serial dokumenter ini ingin mengabadikan profil para perempuan hebat Indonesia dengan kecantikan yang beragam, terdiri dari latar belakang serta profesi mereka yang berbeda-beda dan berasal dari masing-masing daerah di Indonesia. Serial dokumenter ini dapat disaksikan di youtube secara gratis guna memberikan warna dan inspirasi kepada perempuan Indonesia lainnya untuk terus berkarya dan berbudaya.

Para penonton akan disuguhkan kisah-kisah para perempuan Indonesia yang inspiratif seperti menjadi aktivis perempuan yang ada di AMbon, Atlet Panahan yang ada di Surabaya, wirausaha sosial yang ada di Larantuka NTT, filolog yang ada di Cirebon, pekerja sosial yang ada di Lampung, nelayan yang ada di Makassar, dan masih banyak lagi. Dari 12 episode, hingga saat ini sudah ada (per 14 November 2020) 5 episode yang sudah diunggah di kanal youtube “Indonesia Kaya”. Dan dari kelima episode tersebut, ada satu episode yang memiliki views tertinggi yaitu Episode 1 - Nurlina dari Makassar sebanyak 494.000 views.

Dalam episode pertama ini, diceritakanlah seorang nelayan perempuan bernama Nurlina yang berasal dari Pulau Sabangko, Makassar. Nurlina, sosok nelayan perempuan yang berjuang untuk melawan sekat budaya patriarki

yang ada di lingkungannya untuk menjadi tulang punggung keluarganya dan bermimpi untuk dapat memajukan pulauya menjadi lebih baik khususnya memberi penghidupan yang layak bagi para penduduknya. Pada episode ini, banyak terjadi dialog antara Nurlina dan dr. Tompi yang saling bertanya dan menceritakan kisahnya kepada khalayak.

Nurlina adalah satu dari sekian banyak perempuan yang ada di Pulau Sabangko, namun ia lebih memilih untuk menjadi seorang nelayan sejak ditinggal pergi ayahnya sejak umur 12 tahun. Karena kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin sulit, Nurlina seakan tak punya pilihan lain untuk menjadi nelayan dan menghasilkan uang bagi keluarganya. Dalam film dokumenter ini, Nurlina diceritakan sebagai sosok nelayan perempuan yang kesehariannya menjadi seorang nelayan dan awalnya mendapatkan cacian dari orang-orang disekitarnya. Penampilan fisik yang tidak terlihat seperti perempuan pada umumnya ternyata membuatnya menjadi bahan cacian bagi perempuan lainnya yang ada di Pulau Sabangko. Meski begitu, Nurlina tetaplah merasa menjadi perempuan yang berhak mendapatkan predikat cantik atas apapun yang ia kerjakan dan tampilkan pada penampilan fisiknya.

Tidak sampai disitu saja, ternyata Nurlina diceritakan menerima berbagai macam perlakuan tidak menyenangkan dari laki-laki yang ada di daerahnya. Sebagai seorang nelayan, Nurlina dan para nelayan lainnya membutuhkan berbagai dokumen yang diperlukan untuk berlayar namun ketika ia berusaha untuk mengurus semua keperluannya tersebut. Laki-laki yang ada di instansi tersebut tidak mempercayainya dan ia pun sulit untuk mendapatkan dokumen tersebut dikarenakan Nurlina adalah seorang perempuan. Dari berbagai macam kesulitannya tersebut, kini Nurlina sudah bisa membuat sesuatu yang bermanfaat bagi sekitarnya. Sudah banyak perempuan-perempuan lainnya yang melihat kerja keras dan kesuksesan Nurlina menjadi seorang nelayan yang kemudian tergerak untuk mengikuti jejak Nurlina. Bukan hanya mengajari para perempuan di Pulau Sabangko menjadi nelayan seperti dirinya, Nurlina melihat permasalahan ekonomi memang menjadi masalah utama bagi

penduduk Pulau Sabangko. Nurlina pun berinisiatif untuk memberdayakan para ibu-ibu dan remaja perempuan untuk belajar dan membuat usaha sampingan untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

Atas semua hal yang dilakukan Nurlina, Nurlina mengaku ia tetap merasa dirinya sebagai seorang perempuan seutuhnya yang tentu saja ingin berkeluarga kelak. Namun dari semua hal yang sudah dilakukannya, ia merasa masih ada banyak hal lagi yang ingin ia lakukan untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat Pulau. Sebagai ketua RT di lingkungannya, Nurlina meyakini bahwa sosok perempuan ada makhluk yang multi peran. Perempuan bisa mengerjakan pekerjaan domestik yang ada di rumah tangga maupun pekerjaan yang ada di sektor publik. Tanpa harus memilih, perempuan bisa melakukan keduanya. Nurlina ingin semua stereotip yang mengatakan bahwa perempuan hanya bisa bekerja di dapur, sumur, dan kasur dihilangkan dengan perempuan yang juga bisa berkontribusi dalam hal apapun termasuk dalam sektor ekonomi. Keinginannya untuk menjadi pejuang pulau membuatnya ingin selalu melakukan banyak hal yang dapat memajukan pulaunya, Pulau Sabangko.

Cerita dalam film dokumenter tersebut menggambarkan bagaimana wacana pada sebuah film dokumenter menempatkan posisi perempuan yang awalnya sangat marjinal dibandingkan dengan posisi laki-laki. Dalam beberapa dialog yang ada di film dokumenter tersebut, pekerjaan rumah tangga direpresentasikan sebagai tanggung jawab dan peran yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang seakan menjadi stereotip serta pilihan tunggal yang harus dijalani oleh seorang perempuan di lingkungannya. Sebab, pada hakikatnya seperti yang sudah disebutkan oleh tokoh utama dari cerita tersebut (Nurlina) bahwa perempuan adalah makhluk yang multi peran.

Wacana film dokumenter “Paras Cantik Indonesia” pada episode 1 ini merupakan objek kajian yang menarik karena berkaitan dengan pemaknaan terhadap penempatan posisi subjek-objek dan penonton terhadap teks film

dokumenter tersebut. Kajian terhadap film dokumenter yang terkait tema perempuan atau yang sering disebut dengan feminisme ini memang sangat menarik perhatian publik sebab hal ini telah menjadi isu yang telah banyak diperbincangkan. Sebagian film di Indonesia, baik itu film secara general atau dokumenter sekalipun masih menggunakan cara pandang bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sangat terlihat dari kisah yang diceritakan oleh Nurlina tentang hambatan yang ditemuinya sebagai seorang nelayan perempuan pertama di Pulau Sabangko.

Perempuan dan laki-laki juga bukan sebuah pembeda antara pembagian kerja yang ringan hingga berat, namun hal ini juga menjadi jurang pemisah antara batas-batas sosial yang ada di masyarakat baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini erat kaitannya dengan stereotip gender dan mengakibatkan pada ketimpangan gender yang semuanya didasarkan dari asal-usul suatu kultur. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana representasi perempuan dalam film dokumenter “Paras Cantik Indonesia” menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk membedah wacana yang telah ada di masyarakat sejak lama, hingga instansi swasta maupun pemerintahan yang dapat mempengaruhi sulitnya kesempatan perempuan untuk dapat memposisikan dirinya sebagai sosok yang multi peran.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di awal, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti secara umum adalah “Bagaimana representasi perempuan dalam film dokumenter pendek Paras Cantik Indonesia Episode 1 - Nurlina, Makassar ditampilkan dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills?”. Selanjutnya secara khusus penelitian ini ingin menganalisis hal-hal berikut :

1. Bagaimana posisi subjek dalam merepresentasikan perempuan pada film dokumenter pendek “Paras Cantik Indonesia” Episode 1?
2. Bagaimana posisi objek dalam merepresentasikan perempuan pada film dokumenter pendek “Paras Cantik Indonesia” Episode 1?
3. Bagaimana posisi penonton dalam merepresentasikan perempuan pada film dokumenter pendek “Paras Cantik Indonesia” Episode 1?
4. Bagaimana Representasi Perempuan dalam film dokumenter “Paras Cantik Indonesia” Episode 1 apabila dikaitkan dengan teori feminisme Naomi Wolf?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana suatu wacana dibangun dalam film dokumenter pendek Paras Cantik Indonesia Episode 1 yang menjelaskan bahwa perempuan bisa memilih untuk menjadi apapun termasuk menjadi seorang nelayan yang notabenehnya profesi yang dilakukan oleh laki-laki. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana film dokumenter ini dapat berpengaruh terhadap stereotip perempuan dengan menampilkan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Melalui dialog dan teks yang terdapat dalam film dokumenter tersebut, peneliti ingin mengulas secara menyeluruh bagaimana perempuan direpresentasikan dengan mengetahui posisi subjek-objek dan posisi penonton terhadap merepresentasikan perempuan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film dokumenter “Paras Cantik Indonesia” episode 1 serta kaitannya dengan teori feminisme liberal oleh Naomi Wolf.

1.4 Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dengan adanya penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi para mahasiswa terutama yang berkonsentrasi pada studi media. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi dan wawasan yang baru bagi para mahasiswa yang ingin meneliti tentang gender, feminisme, dan representasi seorang tokoh dalam sebuah karya seni terutama film dokumenter. Maka dari itu, peneliti berharap agar materi yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan feminisme ini dapat ditambahkan dalam mata kuliah ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi para penggelut film dokumenter atau karya seni lainnya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan pandangan baru bagi para produser, penulis naskah, pemilik media untuk memperhatikan isu kesetaraan gender dan feminisme yang masih menjadi masalah utama di masyarakat kita untuk dapat diangkat dalam sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sehingga pesan-pesan yang berisi tentang kesetaraan gender dan feminisme ini dapat dikemas dalam sebuah karya seni yang bukan hanya menjunjung keindahan namun juga makna kedalamannya yang terkandung dalam sebuah karya seni seperti film dokumenter “Paras Cantik Indonesia” ini. Nantinya hal ini juga akan memberi dampak bukan hanya untuk industri film namun juga bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dll.